

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya *glanage* merupakan salah satu praktik tradisional yang muncul dari kehidupan masyarakat agraris di Prancis. Istilah *glaner* dalam bahasa Prancis berarti “memungut”, dan secara historis merujuk pada aktivitas memungut sisa hasil panen setelah panen utama dilakukan oleh pemilik lahan seperti yang dikatakan oleh Michel Vivier: « *Les glanes forestières représentent des pratiques voisines, encore qu'ici il s'agisse de ramasser des sousproduits d'une récolte (les branches, le houpier après abattage)* » (Vivier, 1987) Praktik ini umumnya dilakukan oleh masyarakat marginal, perempuan, anak-anak, atau orang tua sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar tanpa harus memiliki lahan sendiri. Penelitian Vivier (1987) menunjukkan bahwa praktik ini relatif dilakukan pada tahun abad ke-19 hingga abad ke-20. Pada masa *Moyen Âge* (abad pertengahan), budaya ini tidak hanya diterima secara sosial tetapi juga mendapat perlindungan hukum, sebagaimana tercantum dalam hukum-hukum lokal yang mengatur hak masyarakat untuk memungut sisa panen (Ladurie, 1974). *Glanage* dalam konteks ini menjadi simbol solidaritas dan keadilan sosial dalam struktur masyarakat tradisional.

Seiring dengan berkembangnya zaman, modernisasi pertanian, dan perubahan sistem ekonomi dan sosial, muncul jenis-jenis baru budaya *glanage*. Dalam masyarakat modern, *glanage* tidak lagi terbatas pada lahan pertanian, tetapi meluas ke dalam sebuah fenomena *gaspillage alimentaire* (limbah makanan) di lingkungan masyarakat. Pada tahun 2023, berdasarkan laporan *Ministère de*

l'Agriculture, de l'Agroalimentaire et de la Souveraineté alimentaire (Kementerian Pertanian, Agroindustri, dan Kedaulatan Pangan Prancis), tercatat 9,7 juta ton limbah makanan telah dihasilkan. Sementara itu di Indonesia, menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, pada tahun 2025 tercatat sebesar 12,8 juta ton sampah sisa makanan yang dihasilkan dalam skala nasional. Dari hasil data di atas, dapat dikatakan bahwa praktik konsumsi berlebihan dan limbah makanan menjadi fenomena global yang membuat makna *glanage* masih relevan hingga saat ini. Dalam hal ini, budaya *glanage* yang mulanya hanya sebatas kegiatan memungut sisa hasil panen berubah menjadi tindakan mengumpulkan sisa makanan, sayuran atau barang-barang layak konsumsi dari pasar, toko swalayan, bahkan tempat sampah. Selain makanan, budaya ini juga berkembang di masyarakat menjadi tindakan mengumpulkan barang-barang bekas lainnya yang masih dapat digunakan. *Glanage* seringkali diasosiasikan dengan kelompok marginal, aktivisme sosial, dan kritik terhadap pola konsumsi yang berlebihan.

Dipilihnya dokumenter sebagai sumber data didasarkan pada tujuannya untuk memahami bagaimana budaya *glanage* direpresentasikan dalam era modern, mengingat dokumenter merupakan media relevan yang memiliki kekuatan visual dan naratif yang memungkinkan penonton untuk memperoleh informasi sekaligus sajian visual yang menarik. Dokumenter bukan hanya sekadar media penyampaian data & fakta, namun juga penyusunan sebuah narasi dengan tujuan membangun makna melalui bahasa visual. Menurut Nichols (2010), film dokumenter berfungsi sebagai bentuk representasi realitas yang “tidak netral” karena ia mengandung subjektivitas, pilihan sudut pandang, dan juga muatan ideologis interpretasi pembuat

film. Maka dari itu, film ini menarik untuk dikaji karena Agnès Varda mencoba untuk menyampaikan budaya *glanage* dengan ideologi sinematik yang ia miliki ke dalam film ini. Ia memaparkan sebuah potrait bagaimana budaya ini tercipta, bagaimana sejarah perkembangannya dari waktu ke waktu, dan bagaimana keterlibatan masyarakat marginal di dalamnya. Tidak hanya itu, Agnès Varda juga memaknai praktik ini dengan mencerminkan dirinya sendiri sebagai pelaku *glanage* dalam konteks sinematografi.

Agnès Varda merupakan sosok yang memiliki posisi sentral dalam sejarah perfilman Prancis maupun secara global. Sebagai salah satu tokoh utama pada periode *Nouvelle Vague*, Varda dikenal karena gaya penceritaannya yang inovatif, penggabungan antara fiksi dan dokumenter, serta kepekaannya dalam mengangkat isu-isu sosial seperti kesetaraan gender, kemiskinan, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Karya-karyanya tidak hanya merefleksikan realitas sosial Prancis, tetapi juga menghadirkan perspektif humanis dan universal yang relevan dengan konteks masyarakat modern. Melalui pendekatan artistiknya yang khas, film-film Varda memberikan ruang yang kaya untuk dianalisis, baik dari segi naratif, visual, maupun makna budaya yang dikandungnya. Selama karirnya, ia meraih banyak sekali penghargaan bergengsi atas karya-karyanya. Beberapa diantaranya ialah Honorary Oscar dari *Academy of Motion Picture Arts and Sciences* (AMPAS) sebagai bentuk penghargaan seumur hidup atas kontribusinya terhadap dunia film pada tahun 2017. Dua tahun sebelumnya, Varda dianugerahi *Palme d'honneur* oleh *Festival de Cannes* (2015), menjadikannya sutradara perempuan pertama yang memperoleh penghargaan tersebut. Selain itu, filmnya yang berjudul *Vagabond*

(1985) berhasil memenangkan *Golden Lion* di *Venice Film Festival*, salah satu penghargaan tertinggi dalam perfilman internasional. Salah satu karya Agnès Varda yang menyoroti isu sosial dan lingkungan adalah *Les Glaneurs et la Glaneuse*. Film ini memiliki peran signifikan dalam dunia dokumenter, khususnya melalui penyampaian kritik terhadap realitas sosial serta permasalahan lingkungan yang diangkat di dalamnya. Berdasarkan data dari situs resmi IMDb, *Les Glaneurs et la Glaneuse* telah memperoleh 16 penghargaan dan 3 nominasi. Di antaranya, film ini berhasil meraih *Gold Hugo* sekaligus dinobatkan sebagai pemenang pertama dalam kategori *Best Documentary* pada tahun 2000. Pada tahun berikutnya, film ini kembali mendapatkan penghargaan serupa dalam ajang *Boston Society of Film Critics Awards* 2001, serta memenangkan *Critics Award* dan dinobatkan sebagai *Best Film* oleh *French Syndicate of Cinema Critics* pada tahun 2001. Atas dasar itu, *Les Glaneurs et la Glaneuse* dipandang sebagai sumber data yang layak untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagai pembelajar bahasa Prancis, peneliti berpendapat bahwa pemilihan topik mengenai budaya *glanage* menarik untuk dikaji karena bertujuan untuk menelaah bagaimana budaya tradisional masyarakat agraris di Prancis mengalami transformasi makna sosial yang masih relevan dengan kondisi masyarakat masa kini, serta bagaimana budaya tersebut dimaknai ulang melalui media modern secara autentik sekaligus kritis. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman terhadap budaya dan konteks sosial dalam masyarakat modern. Dalam ranah dunia pendidikan, penelitian mengenai budaya *glanage* juga penting karena dapat menumbuhkan kesadaran dalam memahami nilai-nilai sosial serta kepedulian terhadap lingkungan

yang tercermin dalam praktik budaya *glanage*. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis jenis-jenis budaya *glanage* yang direpresentasikan dalam film *Les Glaneurs et La Glaneuse* karya Agnès Varda untuk memahami bagaimana praktik tradisional ini dimaknai ulang dalam konteks masyarakat modern melalui medium film dokumenter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu, jenis budaya *glanage* apa saja yang terdapat pada film dokumenter *Les Glaneurs et La Glaneuse* karya Agnès Varda?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi apa saja jenis budaya *glanage* yang terdapat pada film dokumenter *Les Glaneurs et La Glaneuse* sebagai praktik budaya sosial yang mengalami transformasi makna seiring berkembangnya zaman.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada budaya *glanage* serta jenis-jenisnya yang ditampilkan dalam film dokumenter *Les Glaneurs et La Glaneuse*. Fokus penelitian ini tidak mencakup aspek sosial maupun ekonomi dari budaya *glanage* secara langsung di lapangan, tetapi lebih menitikberatkan pada jenis budaya tersebut direpresentasikan melalui bahasa naratif dan visual dalam film dokumenter.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra Prancis, khususnya dalam mengkaji fenomena budaya Prancis (*glanage*) yang terepresentasi melalui karya sastra kontemporer, terutama dalam bentuk film dokumenter. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi tentang budaya praktik *glanage* dalam sebuah film dokumenter atau media lainnya. Selain itu, Penelitian ini juga berperan terhadap pengembangan kajian budaya dalam pendidikan bahasa Prancis, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai bagaimana budaya tradisional Prancis seperti *glanage* direpresentasikan melalui media film dokumenter. Lebih lanjut, dengan penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya perspektif kajian antar sastra, biudaya, dan media, sehingga membuka ruang analisis yang lebih kaya terhadap representasi budaya dalam bentuk media audiovisual.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah sebagai bahan referensi dalam memahami representasi budaya Prancis melalui media autentik seperti film dokumenter. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan bahan ajar yang berbasis budaya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa seperti *compréhension orale & écrite* dan *expression*

écrite, sekaligus memperkuat kompetensi antarbudaya mahasiswa (*compétence interculturelle*) yang seharusnya menjadi bagian penting dalam penguasaan bahasa asing.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas budaya *glanage* dalam berbagai perspektif, mulai dari fenomena sosial, budaya, maupun ekonomi. Manoury (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Le Glanage Alimentaire en milieu urbain, ou la constitution de « protections rapprochées »* yang memfokuskan penelitiannya pada praktik *Glanage Alimentaire Urbain* di lingkungan urban Prancis dengan sudut pandang sosial ekonomi. Melalui pendekatan etnografi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *glanage* tidak dapat direduksi semata-mata sebagai jawaban terhadap kemiskinan atau kelaparan. Sebaliknya, *glanage* dipahami sebagai suatu praktik sosial yang kompleks, yang melibatkan hubungan timbal balik antara para pelaku, sekaligus membentuk sebuah jaringan perlindungan sosial yang disebut sebagai *protections rapprochées*. Praktik ini berlandaskan nilai-nilai solidaritas, resiprositas, dan interdependensi antarindividu, yang memungkinkan para *glaneurs* untuk membangun sistem pertukaran non-pasar di luar mekanisme pasar ekonomi formal. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa praktik *glanage* dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial individu, seperti pengalaman pendidikan dan pekerjaan, sehingga tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memaparkan bahwa praktik *glanage* tidak hanya strategi pemenuhan kebutuhan pangan, namun juga sebagai

sarana pembentukan relasi sosial, identitas, serta mekanisme perlindungan alternatif di luar sistem formal.

Selain itu, penelitian Dubromel (2014) menghadirkan perspektif yang berbeda dalam kajian *glanage* dengan menempatkannya dalam ranah praktik artistik dengan mengumpulkan barang-barang yang ditinggalkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat *glanage* sebagai aktivitas sosial atau ekonomi, penelitian ini mengkaji proses mengumpulkan, menginventarisasi, mengklasifikasikan, hingga mempresentasikan objek sebagai rangkaian praktik kreatif yang menghasilkan sebuah produk. Melalui pengalaman sebagai seniman yang mengumpulkan benda-benda bekas seperti kain dan pakaian, penelitian ini menunjukkan bahwa *glanage* dapat menjadi metode eksplorasi ulang dengan kreativitas dalam objek sehari-hari dan mengubahnya menjadi barang yang bernilai. Proses tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga interpretatif, karena setiap tahap pengolahan objek berkontribusi pada perubahan makna dari sesuatu yang dianggap tidak bernilai menjadi karya yang memiliki nilai estetika dan naratif.

Di sisi lain, penelitian Barros (2022) memaparkan mengenai perkembangan terbaru sekaligus menambah wawasan mengenai kajian tentang *glanage* dengan menempatkannya tidak hanya sebagai praktik sosial atau ekonomi, tetapi sebagai elemen penting dalam pembentukan sebuah lanskap komunal di wilayah urban dan sub-urban. Kajian ini menawarkan pendekatan yang mengaitkannya pada konsep pengelolaan ruang kolektif dan pengembangan relasi antara manusia dan lingkungan. Melalui studi kasus di Gradignan, penelitian ini menegaskan bahwa *glanage* juga dapat berfungsi sebagai sarana akses terhadap sumber daya, sekaligus

sebagai alat untuk memperkuat interaksi sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, budaya konsumsi masyarakat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan unsur kebaruan yang tidak hanya berfokus pada bentuk atau praktik *glanage* di lapangan, maupun semata-mata pada gaya sinematik film, melainkan secara khusus menelaah jenis budaya *glanage* yang direpresentasikan dalam film dokumenter karya Agnès Varda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi budaya *glanage* melalui narasi dalam film *Les Glaneurs et la Glaneuse*. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam kajian terdahulu, serta berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap *glanage* sebagai suatu budaya yang berkembang di masyarakat.

